

ANALISIS FINANSIAL KELAPA SAWIT RAKYAT DI PROVINSI LAMPUNG

Yulia Pujiharti dan Bariot Hafif

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Lampung
Jl. Zainal Abidin Pagar Alam No. 1a Rajabasa Bandar Lampung

ABSTRAK

Kelapa sawit adalah salah satu komoditas untuk bahan baku industri yang akhir-akhir ini dikembangkan masyarakat tani, namun produksinya masih rendah. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh petani kelapa sawit dan tingkat kelayakan usahatani kelapa sawit rakyat. Penelitian ini dilakukan di tujuh kabupaten di Provinsi Lampung meliputi Kabupaten Pesawaran, Lampung Selatan, Pringsewu, Lampung Timur, Lampung Utara, Tulang Bawang dan Way Kanan. Pemilihan desa ditentukan secara sengaja (*purposive random sampling*) dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan desa sentra produksi kelapa sawit di masing-masing kabupaten. Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survei di tujuh desa di tujuh kabupaten dengan total responden 114 dan data sekunder bersumber dari data Badan Pusat Statistik Lampung dan Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. Data dianalisis secara deskriptif dan analisis finansial usahatani kelapa sawit dengan menggunakan B/C (benefit cost ratio), NPV (*Net Present Value*) dan IRR (*Internal Rate of Return*). Hasil pengkajian menunjukkan bahwa rata-rata umur petani responden 46,46 tahun, jumlah anggota keluarga rata-rata 2,94 orang. Usahatani kelapa sawit di Lampung memberikan nilai B/C 3,98, NPV sebesar Rp. 21.299.678,82,- dan IRR 53%, dengan demikian usahatani kelapa sawit rakyat layak untuk diusahakan.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam dunia industri yang sangat menunjang perekonomian Indonesia. Produk kelapa sawit yang sering ditemui di pasar antara lain minyak goreng, margarine, sabun dan sebagainya. Kelapa sawit dikembangkan oleh perkebunan negara, perkebunan besarswasta dan perkebunan rakyat.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang mengembangkan perkebunan kelapa sawit rakyat. Pada tahun 2014 luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat 97.884ha atau 48,2% dari luas areal sawit Lampung dan pada tahun 2010 baru mencapai 80.538 ha, meningkat 21,54% dari luas areal tahun 2010 (BPS Lampung, 2015). Hal ini menunjukkan minat petani menanam kelapa sawit cukup tinggi. Bila dilihat dari produksi, pada tahun 2014 produksi kelapa sawit sudah terjadi peningkatan produksi 5,90% (dari 162.827 ton pada tahun 2010 menjadi 172.427 ton pada tahun 2014), dengan peningkatan rata-rata per tahun sebesar 1,47%.

Menurut Kiswanto *et al.*, 2008 permasalahan yang dihadapi pada perkebunan kelapa sawit rakyat adalah produktivitas dan mutu produksi yang rendah. Produktivitas kebun sawit rakyat rata-rata 16 ton Tandan Buah Segar (TBS). Untuk meningkatkan produksi sawit perlu penambahan pupuk organik pada tanaman menghasilkan (TM) dan penggunaan pupuk NPK pada Tanaman Belum Menghasilkan (TBM). Selanjutnya dikatakan pemupukan NPK pada TBM perlu menjadi perhatian karena baru 41% petani menggunakan pupuk NPK pada TBM (Hafif *et al*, 2014).

Usahatani kelapa sawit rakyat di Lampung baru berkembang sejak 10 tahun terakhir. Sebagian besar petani belum menerapkan teknologi maju seperti pemupukan NPK pada TBM, pupuk organik, benih bersertifikat dan teknologi konservasi. Dengan teknologi petani produksi TBS masih rendah. Berkembangnya usahatani sawit mengindikasikan bahwa usahatani kelapa sawit menguntungkan. Untuk itu perlu diketahui besarnya pendapatan/keuntungan petani dari usahatani kelapa sawit dan bagaimana tingkat kelayakkannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tujuh kabupaten di Provinsi Lampung meliputi Kabupaten Pesawaran, Lampung Selatan, Pringsewu, Lampung Timur, Lampung Utara, Tulang Bawang dan Way Kanan. Pemilihan desa ditentukan secara sengaja (*purposive random sampling*) dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan desa sentra produksi kelapa sawit di masing-masing kabupaten.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survei di tujuh desa di tujuh kabupaten dan data sekunder bersumber dari data Badan Pusat Statistik Lampung. Data untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani kelapa sawit dikumpulkan melalui survei dengan bantuan kuesioner semi terstruktur. Responden ditentukan secara acak dengan total responden sebanyak 114 orang.

Tabel 1. Lokasi penelitian

No.	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Jumlah responden
1.	Pesawaran	Negeri Katon	Rowo Rejo	18
2.	Lampung Selatan	Candipuro	Batuliman	16
3.	Pringsewu	Pagelaran	Fajar Baru	14
4.	Lampung Utara	Abung Tinggi	Pulau Panggung	10
5.	Tulang Bawang	Gedung Aji	Gedung Aji	24
6.	Tulang Bawang Barat	Tulang Bawang Tengah	Tirta Kencana	16
7.	Way Kanan	Way Tuba	Bumi Dana	16

Metode Analisis

Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis finansial usahatani kelapa sawit. Pendapatan atau keuntungan usaha merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran (Soekartawi, 1995). Pendapatan petani kelapa sawit dihitung dengan rumus:

$$JI = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot Py$$

$$TC = \sum Xi \cdot Pi$$

JI = Pendapatan/keuntungan usahatani kelapa sawit

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Y = Produksi TBS (tandan buah segar)

Py = Harga TBS

Xi = Penggunaan faktor ke-i

Pi = Harga faktor ke-i

Selain itu analisis pendapatan juga dilakukan dengan membandingkan pendapatan petani kelapa sawit dengan upah minimum regional (UMR) dan kebutuhan hidup minimum (KHM) pekerja. Bila pendapatan di atas UMR dan KHM maka dapat digolongkan sejahtera (Hendrik, 2011).

Kelayakan usahatani dianalisis dengan menggunakan NPV (*Net Present Value*) atau keuntungan bersih dan IRR (*Internal Rate of Return*). NPV merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan yang telah didiskonto dengan menggunakan *social opportunity cost of capital* (SOCC) sebagai diskonto faktor, atau dengan kata lain merupakan arus kas yang diperkirakan pada masa yang akan datang yang didiskontokan pada saat ini. Net Present Value (NPV) merupakan keuntungan bersih yang berupa nilai

bersih sekarang berdasarkan jumlah dari Present Value (PV). Rumus umum yang digunakan dalam perhitungan NPV adalah:

$$NPV = \sum_{i=1}^n \frac{NB_i}{(1+i)^n}$$

atau

$$NPV = \sum_{i=1}^n \frac{NB_i}{(1+i)^n}$$

atau

$$NPV = \sum_{i=1}^n \frac{B_i}{(1+i)^n} - \sum_{i=1}^n \frac{C_i}{(1+i)^n}$$

Dimana:

NB = Net benefit = Benefit – Cost

NPV= Net benefit yang telah didiskonto

B_i= Benefit yang telah didiskonto

C_i = Cost yang telah didiskonto

I = diskon faktor

n = tahun (waktu)

Usahatani kelapa sawit layak untuk diusahakan bila:

Kriteria	Kesimpulan
NPV>0	Usahatani kelapa sawit layak untuk diusahakan
NPV=0	Usahatani kelapa sawit berada di dalam keadaan BEP dimana TR = TC dalam bentuk persent value
NPV<0	Usahatani kelapa sawit tidak layak untuk diusahakan

Selain NPV, kelayakan usahatani kelapa sawit dapat dilihat dari parameter IRR. IRR adalah suatu nilai petunjuk yang identik dengan seberapa besar suku bunga yang dapat diberikan oleh investasi tersebut dibandingkan dengan suku bunga bank yang berlaku umum(*Minimum Attractive Rate of Return/MARR*). Pada suku bunga IRR akan

diperoleh $NPV=0$, dengan kata lain bahwa IRR tersebut mengandung makna suku bunga yang dapat diberikan investasi, yang akan memberikan $NPV = 0$.

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

- IRR = *Internal Rate of Return*
 i_1 = Tingkat Diskonto yang menghasilkan $NPV+$
 i_2 = Tingkat Diskonto yang menghasilkan $NPV-$
 NPV_1 = Net Present Value bernilai positif
 NPV_2 = Net Present Value bernilai negatif

Usahatani kelapa sawit dikatakan layak bila:

- 1) $IRR < SOCC$, hal ini berarti bahwa usahatani kelapa sawit tidak layak secara finansial.
- 2) $IRR = SOCC$, hal ini juga berarti bahwa usahatani kelapa sawit berada dalam keadaan break even point.
- 3) $IRR > SOCC$, hal ini berarti bahwa usahatani kelapa sawit layak secara finansial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani dan Keragaan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat

Hasil pengkajian menunjukkan bahwa rata-rata umur petani responden 46,46 tahun, umur maksimum 76 tahun dan terendah 20 tahun (Tabel 2). Berarti ada beberapa responden yang tidak tergolong dalam umur produktif. Menurut Wikipedia (2017) umur produktif tenaga kerja adalah 14 – 64 tahun. Pada usia produktif ini biasanya petani memiliki semangat kerja yang tinggi sehingga mampu mengembangkan usahatannya.

Tabel 2. Karakteristik petani sawit di Lampung tahun 2013

	Umur (tahun)	Anggota keluarga (orang)
Rata-rata	46,46	2,94
St. Dev	12,81	1,69
Maksimum	76,00	9,00
Minimum	20,00	0,00

Jumlah anggota keluarga rata-rata 2,94 orang, terbanyak 9 orang dan ada yang sudah tidak punya tanggungan. Jumlah anggota keluarga dapat dijadikan sebagai pendorong bagi petani untuk berusaha guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin besar kebutuhan hidup keluarga tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Hermanto (1996) yang mengatakan bahwa, semakin besar bebantanggungan dalam satu keluarga maka petani akan lebih giat dalam kegiatan usahatannya untuk meningkatkan pendapatan agar kesejahteraan petani dan seluruh anggota keluarga dapat terpenuhi.

Biaya Produksi, Penerimaan dan Pendapatan

Umur tanaman kelapa sawit petani responden 3 – 20 tahun, dengan umur tanaman rata-rata 8 tahun. Umur tanaman kelapa sawit milik responden terbanyak berada pada kisaran 5 – 6 tahun, karena komoditas kelapa sawit ini baru sejak 10 tahun terakhir dikembangkan oleh petani, sebelumnya hanya diusahakan oleh perkebunan besar. Produksi TBS rata-rata 15105 kg/ha/tahun, dengan produksi terendah 2.040 kg/ha/tahun dan produksi tertinggi 35.400 kg/ha/tahun. Berdasarkan hasil wawancara/kuesioner diketahui bahwa biaya produksi kelapa sawit dari tahun ke tahun berbeda. Biaya produksi adalah biaya sarana produksi dan upah tenaga kerja.

Tabel 3. Biaya, penerimaan dan pendapatan kelapa sawit rakyat

Tahun	Biaya (Rp/ha)	Penerimaan (Rp/ha)	Pendapatan (Rp/ha)
0	2.912.080	0	(2.912.080)
1	2.222.268	0	(2.222.268)
2	783.330	0	(783.330)
3	774.078	3.585.680	2.811.602
4	2.614.847	18.275.884	15.661.038
5	3.369.803	16.028.624	12.658.821
6	2.959.430	20.391.277	17.431.848
7	4.425.472	22.235.709	17.810.237
8	3.814.102	23.130.125	19.316.023
9	3.462.361	24.976.643	21.514.282
10	3.684.945	22.626.180	18.941.236
11	3.410.637	21.094.852	17.684.216
12	4.580.756	24.685.250	20.104.495
13	4.172.795	26.544.367	22.371.572
14	3.410.637	21.154.164	17.743.528
15	2.862.342	19.953.545	17.091.203
16	3.410.637	21.154.164	17.743.528
17	3.410.637	21.154.164	17.743.528
18	3.610.650	21.931.960	18.321.310
19	3.410.637	21.154.164	17.743.528
20	3.467.341	21.931.960	18.464.619

Hasil analisis finansial menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit di Lampung memberikan keuntungan (pendapatan) sebesar Rp 15.261.947,-/ha/tahun atau Rp 1.271.829,-/ha/bulan(Tabel 3).Keuntungan usahatani sawit ini diperoleh mulai tahun ke 4. Perhitungan ini menggunakan data real responden sesuai umur tanaman.

Bila dibandingkan dengan upah minimum regional pendapatan petani kelapa sawit per bulan sudah di atas upah minimum provinsi (UMP) Lampung (Rp 1.150.0000,- per bulan) dan kebutuhan hidup minimum (KHM) yang sudah mencapai Rp 1.060.082,- per bulan. UMR dan KHM tahun 2013 ditetapkan berdasarkan SK Gubernur Lampung No. G/757/III.05/HK/2012 tanggal 28 Desember 2012 (BPS Provinsi Lampung, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa petani kelapa sawit di Lampung hidup di atas garis kemiskinan atau dapat dikatakan sejahtera. Untuk meningkatkan pendapatan petani perlu terus diupayakan peningkatan produktivitas, dengan menerapkan teknologi budidaya sawit yang benar seperti penggunaan pupuk organik untuk TM dan pupuk NPK untuk TBM (Hafif *et al.*,2014). Penggunaan pupuk kandang sapi memperbaiki pertumbuhan TBM dan meningkatkan produksi TM (Suryana 2007).

Analisis Finansial

Pada analisis finansial data yang digunakan adalah data rata-rata responden. Kelayakan finansial usahatani kelapa sawit diukur dengan B/C, tingkat Internal Rate Of Return (IRR) dan Net Present Value (NPV). Bila IRR lebih besar dari tingkat suku bunga kredit yang diberlakukan untuk proyek yaitu 13%, maka usahatani kelapa sawit layak secara finansial. Bila NPV lebih besar dari nol (positif) maka usahatani kelapa sawit adalah layak untuk diusahakan. IRR dan NPV berdasarkan pada arus kas selama 20 tahun dengan asumsi harga dan biaya tetap.

Nilai B/C, IRR dan NPV usahatani kelapa sawit masing-masing sebesar 3,98, 54% dan Rp 21.299.679, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai B/C lebih besar dari 1, IRR lebih tinggi dari 13% (bunga kredit berlaku) dan NPV positif (Tabel 4) maka secara finansial usahatani kelapa sawit layak untuk diusahakan.

Tabel 4. Analisis Kelayakan usahatani kelapa sawit di Provinsi Lampung, Tahun 2013

No.	Uraian	Nilai
1.	Harga rata2 kelapa sawit (Rp/kg)	1.348
2.	NPV (Rp)	21.299.678,82
3.	IRR (%)	54%
4.	BCR	3,98

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Usahatani kelapa sawit rakyat di Lampung layak untuk diusahakan dengan nilai B/C 3,98, NPV sebesar Rp 21.299.679 dan IRR 54%. Umur tanaman kelapa sawit terbanyak 5 -6 tahun. Pendapatan usahatani kelapa sawit rakyat diperoleh mulai tanaman berumur 4 tahun yaitu sebesar Rp 15.661.038,-/ha/tahun.

Implikasi Kebijakan

Pengembangan kelapa sawit rakyat di Lampung dapat dilakukan karena secara finansial usahatani ini layak diusahakan. Untuk meningkatkan produktivitas sawit perlu dilakukan pembinaan/penyuluhan kepada petani agar petani memahami teknologi budidaya kelapa sawit yang dianjurkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2016. Lampung Dalam Angka 2015. 415 hal.
- Hafif, B., Rr. Ernawati dan Y. Pujiharti. 2014. Peluang peningkatan produktivitas kelapa sawit rakyat. Jurnal Littri 20 (2) : 101-109.
- Hermanto. 1996. Ilmu Usahatani. PT. Swadaya, Jakarta
- Hendrik. 2011. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan danau pulau besar dan danau bawah di kecamatan dayun Kabupaten Siak, Propinsi Riau. Jurnal Perikanan dan Kelautan 16(1):21-32.
- Kiswanto, J. H. Purwanta dan B. Wijayanto. 2008. Teknologi budidaya kelapa sawit. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 21 hal
- Soekartawi, A. 1999. Agribisnis, teori dan aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 205 hal
- Suryana. 2007. Pengembangan integrasi ternak ruminansia pada perkebunan kelapa sawit. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian 26(1): 35-40.
- Wikipedia. 2017. Tenaga kerja. https://id.wikipedia.org/wiki/Tenaga_kerja [6 Maret 2017].